

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Indonesia pernah terdampak krisis *financial global* yang terjadi pada tahun 2008. Hal itu bermula pada saat Amerika Serikat dilanda krisis *subprime mortgage* yang memberikan dampak cukup serius bagi perekonomian di beberapa negara, termasuk Indonesia. Salah satu yang terdampak oleh krisis *financial global* ini adalah sektor pertambangan. Diketahui laba perusahaan-perusahaan tambang publik pada tahun 2008 merosot 33% dibandingkan laba mereka tahun 2007. Anjloknya harga komoditas menyebabkan pendapatan dan laba perusahaan menurun. Akibatnya harga komoditas, pendapatan dan laba perusahaan tambang juga ikut menurun. Di tengah menurunnya kinerja tersebut, perusahaan tambang harus memutar otak untuk mengurangi beban biaya operasional agar bisa bertahan menghadapi dampak krisis yang lebih berat.<sup>1</sup>

Kondisi tersebut tentunya menjadi perhatian bagi perusahaan, khususnya perusahaan pada sektor pertambangan. Jika perusahaan tidak dapat menangani dampak dari krisis tersebut yang bisa saja terjadi kembali dikemudian hari, maka yang terjadi adalah perusahaan mengalami kesulitan khususnya dalam hal keuangan. Selain itu hadirnya revolusi industri 4.0 saat ini, akan menumbuhkan pesaing - pesaing industri yang dituntut harus semakin terampil dalam menjalankan

---

<sup>1</sup> Editor, "Laba Perusahaan Tambang Publik 2008, Anjlok 33%", dalam <https://investasi.kontan.co.id/news/laba-perusahaan-tambang-publik-2008-anjlok-33>. Diakses pada tanggal 3 April 2019.

usahannya. Perusahaan - perusahaanpun berlomba untuk mengembangkan inovasi produknya dan senantiasa menjaga kinerja keuangannya. Hal itu dilakukan agar perusahaan tersebut tidak kalah saing dari perusahaan lainnya. Namun pada kenyataannya tidak semua perusahaan dapat bersaing dan justru mengalami penurunan kondisi keuangan lalu berujung kebangkrutan. Penurunan kondisi keuangan ini sering dikenal dengan sebutan *Financial Distress*.

Menurut Gamayuni *Financial Distress* adalah keadaan kesulitan keuangan atau likuiditas yang mungkin merupakan awal dari terjadinya kebangkrutan.<sup>2</sup> *Financial Distress* dapat dimulai dari kesulitan likuiditas (jangka pendek) sebagai indikasi *Financial Distress* yang paling ringan, sampai pada pernyataan kebangkrutan yang merupakan *Financial Distress* yang paling berat.<sup>3</sup> Kondisi *Financial Distress* pada perusahaan ini dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu kesulitan arus kas, besarnya jumlah hutang perusahaan, dan kerugian yang dialami perusahaan dalam kegiatan operasionalnya. Faktor lain yang dapat mempengaruhi *Financial Distress* yaitu makro ekonomi, seperti terjadinya kenaikan tingkat bunga pinjaman atau bahkan terjadi bencana alam<sup>4</sup>

Setiap perusahaan pasti tidak ingin mengalami *Financial Distress* apalagi sampai mengalami kebangkrutan. Untuk mengetahui tingkat *Financial Distress*

---

<sup>2</sup> Editor, "Financial Distress (Kesulitan Keuangan)" dalam <https://www.kajian-pustaka.com/2018/10/financial-distress-kesulitan-keuangan.html>. Diakses pada tanggal 7 April 2019.

<sup>3</sup> Triwahyuningtias, Meilinda. 2012. "*Analisis Pengaruh Struktur Kepemilikan, Ukuran Dewan, Komisaris Independen, Likuiditas dan Leverage Terhadap Terjadinya Kondisi Financial Distress (FD) (Studi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2008-2010)*." Skripsi, Fakultas Ekonomi, Universitas Diponegoro, hlm.1.

<sup>4</sup> Alfinda Rohmadini, Muhammad Saifi dan Ari Darmawan, "Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas Dan Leverage Terhadap Financial Distress (Studi Pada Perusahaan Food & Beverage Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2016)", dalam *Jurnal Administrasi Bisnis* Vol. 61 No. 2 Agustus 2018 ,hlm.12.

suatu perusahaan dapat dilihat melalui laporan keuangannya. Laporan keuangan merupakan suatu informasi mengenai kondisi keuangan suatu perusahaan yang dibuat oleh pihak intern perusahaan. Munawir mengatakan pihak-pihak yang menginvestasikan modalnya membutuhkan informasi tentang sejauh mana kelancaran aktifitas dan profitabilitas perusahaan, potensi deviden, karena dengan informasi tersebut pemegang saham dapat memutuskan untuk mempertahankan sahamnya, menjualnya atau bahkan menambahnya.<sup>5</sup> Oleh karena itu, diperlukan analisis keuangan sebagai salah satu bentuk pencegahan.

Analisis suatu laporan keuangan dibutuhkan perhitungan rasio-rasio keuangan yang dapat mencerminkan aspek-aspek tertentu. Rasio keuangan dihitung berdasarkan atas angka-angka yang ada dalam neraca saja, dalam laporan laba rugi saja, atau pada neraca dan laba rugi.<sup>6</sup> Rasio sendiri merupakan hasil yang diperoleh dari perbandingan suatu jumlah dengan jumlah yang lainnya. Banyak sekali jenis rasio keuangan yang bisa digunakan untuk menganalisis kinerja suatu perusahaan.

Analisis rasio keuangan merupakan instrumen analisis prestasi perusahaan yang menjelaskan berbagai hubungan dan indikator keuangan, yang ditunjukkan untuk menunjukkan perubahan dalam kondisi keuangan atau prestasi operasi dimasa lalu dan membantu menggambarkan *trend* pola perubahan tersebut, untuk kemudian menunjukkan risiko dan peluang yang melekat pada perusahaan yang bersangkutan.<sup>7</sup>

---

<sup>5</sup> Munawir S, *Analisa Laporan Keuangan*, (Yogyakarta:UPP-AMP YKPN, 2002) hlm 45.

<sup>6</sup> Suad Husnan dan Enny Pudjiastuti, *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan* Edisi kelima, (Yogyakarta: UPP STIM YKPN, 2006), hlm. 69.

<sup>7</sup> Warsidi dan Bambang Agus Pramuka, "Evaluasi Kegunaan Rasio Keuangan dalam Memprediksi Perubahan Laba di Masa yang Akan Datang: Suatu Studi Empiris pada Perusahaan yang Terdaftar di BEI", dalam <http://warsidi-akuntan.tripod.com/skrpsi/skripsi.htm>, Diakses pada tanggal 8 April 2019.

Pada penelitian ini rasio keuangan yang digunakan adalah rasio likuiditas dan rasio profitabilitas untuk mengukur kondisi *Financial Distress* (FD). Rasio Likuiditas yang tercermin dari *Current Ratio* (CR) merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan untuk melunasi kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan aktiva lancar. *Current Ratio* (CR) pada tahun yang nilainya menunjukkan kenaikan dapat diartikan perusahaan tersebut dapat mengoperasikan aktiva lancarnya dengan baik untuk menutupi utang lancarnya. Sementara nilai *Current Ratio* (CR) yang mengalami penurunan mengindikasikan perusahaan tidak dapat menutupi utang lancarnya dengan aktiva lancar yang ada.

Rasio profitabilitas yang tercermin dari *Return On Assets* (ROA) merupakan rasio yang digunakan untuk menggambarkan seberapa jauh perusahaan untuk menghasilkan laba bagi perusahaan. *Return On Assets* (ROA) yang tinggi menunjukkan perusahaan dapat secara efektif dan efisien dalam mengelola asetnya. Penggunaan aset yang baik dapat mengurangi biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan, maka perusahaan akan memperoleh penghematan dan kecukupan dana dalam menjalankan usahanya. Dengan adanya dana yang cukup, kemungkinan perusahaan mengalami kesulitan keuangan akan menjadi lebih kecil.<sup>8</sup> Begitupun sebaliknya *Return On Assets* (ROA) yang menurun menunjukkan perusahaan yang kurang baik dalam pengelolaan asetnya, sehingga dapat berpotensi mengalami kondisi *Financial Distress* (FD).

---

<sup>8</sup> Wahyu Widarjo dan Doddy Setiawan, "Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Kondisi *Financial Distress* (FD) Perusahaan Otomotif", dalam *Jurnal Bisnis dan Akuntansi* Volume 11 Nomor 2, Agustus 2009, hlm. 116.

Dengan demikian dapat dirumuskan bahwa semakin tinggi nilai *Current Ratio* (CR) dan *Return On Assets* (ROA) maka akan semakin baik pula kinerja keuangan perusahaan tersebut. Perusahaan yang memiliki kinerja keuangan yang baik dapat terhindar dari kondisi *Financial Distress* (FD). Sebaliknya apabila *Current Ratio* (CR) dan *Return On Assets* (ROA) mengalami penurunan, maka akan memperburuk kinerja keuangan perusahaan yang akan menyebabkan perusahaan tersebut berpotensi mengalami *Financial Distress* (FD).

Ada berbagai macam metode analisis kesulitan keuangan yang di kembangkan, salah satunya adalah Altman dengan metode *Z-Score*. Analisis *Z-Score* pertama kali dikemukakan oleh Edward I Altman pada tahun 1968 atas penelitian yang dilakukan di Amerika Serikat khusus perusahaan manufaktur yang *go public*. Tahun 1984 model kebangkrutan tersebut direvisi agar dapat digunakan untuk *private manufacturing company* dan *go public*. Selanjutnya pada tahun 1995 Altman memodifikasi kembali modelnya agar dapat diterapkan pada semua jenis perusahaan<sup>9</sup>. Model ini menggunakan fungsi diskriminan yaitu *Multiple Discriminant Analysis* (MDA) yang mengelompokan perusahaan pada tiga kategori yaitu perusahaan yang tidak berpotensi bangkrut dengan nilai  $Z > 2,99$  perusahaan yang berada diwilayah abu-abu yaitu kondisi perusahaan antara bangkrut dan tidak bangkrut dengan nilai  $Z$  1,81-2,99 dan perusahaan yang berpotensi bangkrut dengan nilai  $Z < 1,81$ .

---

<sup>9</sup> Fitria Wulandari, Burhanudin, dan Rochmi Widayanti, " Analisis Prediksi Kebangkrutan Menggunakan Metode Altman (Z-Score) pada Perusahaan Farmasi (Studi Kasus Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2015, dalam *Jurnal Manajemen dan Bisnis* Volume 2, Nomor 1, Juni 2017, hlm.16.

Krisis *financial* yang melanda Indonesia pada tahun 2008 membuat beberapa perusahaan mengalami kesulitan *financial* termasuk sektor pertambangan akan tetapi PT. Aneka Tambang Tbk menjadi salah satu pertambangan yang tetap berdiri cukup lama di Indonesia sampai saat ini. PT. Aneka Tambang Tbk merupakan perusahaan yang terdaftar di *Jakarta Islamic Index* (JII) dan sudah *listing* di Bursa Efek Indonesia sejak tahun 1997. PT. Aneka Tambang Tbk merupakan perusahaan pertambangan yang kegiatannya adalah eksplorasi, penambangan, pengolahan serta pemasaran dari sumber daya mineral. Pendapatan PT Aneka Tambang Tbk diperoleh melalui kegiatan eksplorasi dan penemuan deposit mineral serta pengolahan mineral secara ekonomis.<sup>10</sup> Walaupun begitu pada tahun 2014-2015 perusahaan ini pernah mengalami kerugian. Pada tahun 2015 perusahaan ini mengalami lonjakan kerugian sekitar Rp.1,44 triliun yang naik 93% dari tahun 2014 sebesar Rp. 743,53 miliar. Kerugian inipun menyebabkan tidak adanya pembagian deviden selama tahun 2015.<sup>11</sup>

Melihat hal tersebut peneliti tertarik untuk menganalisis hubungan *Current Ratio* (CR), *Return On Assets* (ROA) dan *Financial Distress* (FD). Berikut ini merupakan data perkembangan antara *Current Ratio* (CR) dan *Return On Assets* (ROA) dan *Financial Distress* (FD) dari laporan keuangan PT. Aneka Tambang Tbk selama periode 2009-2018. Gambaran secara umum ditampilkan dalam tabel 1.1 berikut.

---

<sup>10</sup>Editor, "Wikipedia PT.Aneka Tambang Tbk", dalam [https://id.wikipedia.org/wiki/Aneka\\_Tambang](https://id.wikipedia.org/wiki/Aneka_Tambang). Diakses pada tanggal 8 April 2019.

<sup>11</sup>Editor, "Antam Rugi 1,44 triliun Tidak ada pembagian deviden", dalam <https://finance.detik.com/bursa-dan-valas/d-3176967/antam-rugi-rp-144-t-tidak-ada-pembagian-dividen>. Diakses pada tanggal 8 April 2019.

**Tabel 1.1**  
**Data *Current Ratio* (CR), *Return On Assets* (ROA) dan *Financial Distress* (FD) PT. Aneka Tambang Tbk. Periode 2009-2019**

Periode	<i>Current Ratio</i> (CR) %		<i>Return On Assets</i> (ROA) %		<i>Financial Distress</i> (FD)		Ket.
2008	801,65		16,72		5,98		Tidak Bangkrut
2009	727,30	↓	5,91	↓	11,59	↑	Tidak Bangkrut
2010	381,77	↓	15,81	↑	7,90	↓	Tidak Bangkrut
2011	1064,23	↑	13,24	↓	4,74	↓	Tidak Bangkrut
2012	251,42	↓	4,54	↓	2,86	↓	Wilayah Abu-abu
2013	183,64	↓	1,93	↓	2,21	↓	Wilayah Abu-abu
2014	164,21	↓	-0,81	↓	1,69	↓	Potensi Bangkrut
2015	259,32	↑	-2,31	↓	1,09	↓	Potensi Bangkrut
2016	244,24	↓	0,03	↑	2,12	↑	Wilayah Abu-abu
2017	162,13	↓	2	↑	1,85	↓	Wilayah Abu-abu
2018	154,19	↓	5,56	↑	2,31	↑	Wilayah Abu-abu

Sumber :Data sekunder yang diolah dari laporan keuangan tahunan PT.Aneka Tambang Tbk.

Mengacu pada tabel 1,1 tersebut dapat dilihat bahwa nilai *Current Ratio* (CR), *Return On Assets* (ROA) dan kondisi *Financial Distress* (FD) PT.Aneka Tambang Tbk pada tahun 2009-2018 mengalami fluktuatif. Untuk melihat pertumbuhan *Current Ratio* (CR), *Return on Assets* (ROA), dan *Financial Distress* (FD), peneliti menyajikan dalam bentuk presentasi grafik berikut:

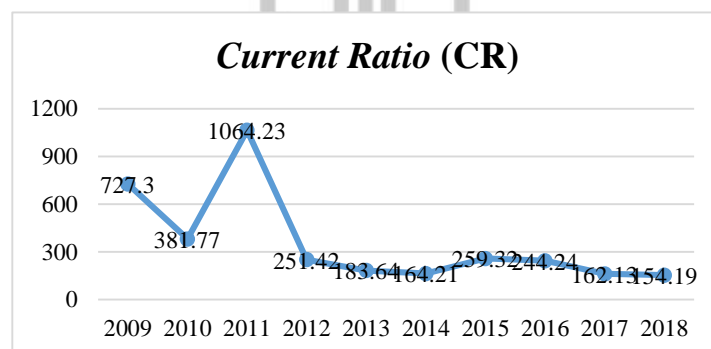
Variabel independen pertama yaitu *Current Ratio* (CR). Pada tahun 2009 *Current Ratio* (CR) bernilai 727,30% dan mengalami penurunan dari tahun sebelumnya yaitu 801,65%. Pada tahun 2010 nilai *Current Ratio* (CR) mengalami penurunan kembali yaitu dari 727,30% menjadi 381,77%. Berbeda dengan tahun



sebelumnya pada tahun 2011 nilai *Current Ratio* (CR) mengalami kenaikan yaitu dari 381,77% menjadi 1064,23%. Di tahun 2012 *Current Ratio* (CR) mengalami penurunan yaitu dari nilai 1064,23% menjadi 251,42%. Lalu pada tahun 2013 nilai *Current Ratio* (CR) masih mengalami penurunan dari 251,42% menjadi 183,57%. Pada tahun 2014 *Current Ratio* (CR) terus mengalami penurunan dari 183,64% menjadi 164,21%.

Pada tahun 2015 nilai *Current Ratio* (CR) mengalami kenaikan yaitu dari 164,21% menjadi 259,32%. Lalu pada tahun 2016 nilai *Current Ratio* (CR) mengalami penurunan yaitu dari 259,32% menjadi 244,24%. Tahun 2017 nilai *Current Ratio* (CR) mengalami penurunan kembali yaitu dari 244,24% menjadi 162,13%. Terakhir pada tahun 2018 nilai *Current Ratio* (CR) masih mengalami penurunan yaitu dari 162,13% menjadi 154,19%.

Kenaikan dan penurunan *Current Ratio* (CR) diatas ditunjukkan dalam grafik dibawah ini.



**Gambar 1.1**  
**Data Grafik *Current Ratio* (CR) PT. Aneka Tambang Tbk.**  
**Periode 2009-2018**

(Sumber: Olahan Data, 2019)

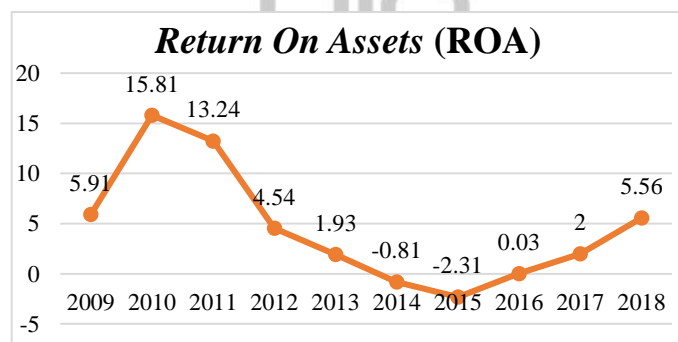
Variabel independen kedua yaitu *Return On Asset* (ROA). Pada tahun 2009 *Return On Assets* (ROA) mengalami penurunan yaitu 5,91% dari tahun sebelumnya



yaitu 16,72%. Tahun 2010 nilai *Return On Assets* (ROA) mengalami kenaikan dari 5,91% menjadi 15,81%. Tahun 2011 *Return On Assets* (ROA) mengalami penurunan dari 15,81% menjadi 13,24%. Sementara itu pada tahun 2012 *Return On Assets* (ROA) mengalami penurunan dari 13,24% menjadi 4,54%. Pada tahun 2013 *Return On Assets* (ROA) tetap mengalami penurunan yaitu dari 4,54% menjadi 1,93%. Sama seperti tahun sebelumnya *Return On Assets* (ROA) mengalami penurunan yaitu dari 1,93% menjadi -0,81%.

Pada tahun 2015 *Return On Assets* (ROA) masih mengalami penurunan yaitu dari nilai -0,81% menjadi -2,31%. Tahun 2016 nilai *Return On Assets* (ROA) kembali meningkat dari -2,31% menjadi 0,03%. Lalu pada tahun 2017 *Return On Assets* (ROA) terus meningkat dari 0,03% menjadi 2%. Pada tahun 2018 *Return On Assets* (ROA) mengalami kenaikan dari 2% menjadi 5,56%.

Kenaikan dan penurunan *Return On Asset* (ROA) diatas ditunjukkan dalam grafik dibawah ini.



**Gambar 1.2**  
**Data Grafik Return On Assets (ROA) PT. Aneka Tambang Tbk.**  
**Periode 2009-2018**

(Sumber: Olahan Data, 2019)

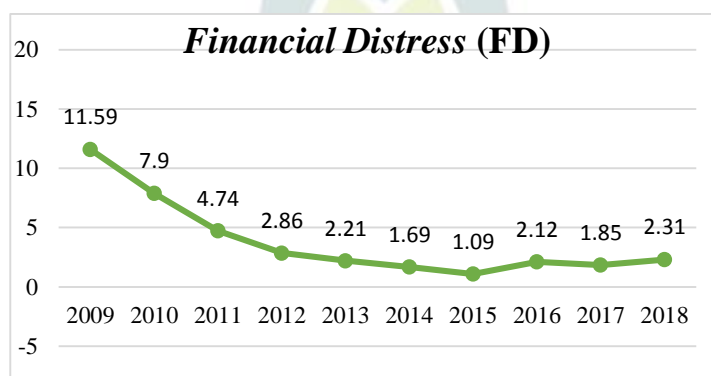
Variabel dependen dalam penelitian ini yaitu *Financial Distress* (FD), pada tahun 2009 *Financial Distress* (FD) bernilai 11,59 mengalami peningkatan dari

tahun sebelumnya yaitu 5,98. Nilai *Financial Distress* (FD) sebesar 11,59 menunjukkan bahwa perusahaan tersebut tidak berpotensi mengalami kebangkrutan. Tahun 2010 nilai *Financial Distress* (FD) mengalami penurunan dari 11,59 menjadi 7,90. Nilai *Financial Distress* (FD) sebesar 7,90 menunjukkan perusahaan tersebut sehat atau tidak berpotensi mengalami kebangkrutan. Selanjutnya pada tahun 2011 nilai *Financial Distress* (FD) mengalami penurunan dari 7,90 menjadi 4,74. Nilai *Financial Distress* (FD) sebesar 4,74 menunjukkan perusahaan tersebut tidak berpotensi bangkrut walaupun nilainya menunjukkan penurunan dari tahun sebelumnya. Pada tahun 2012 Penurunan terjadi pada nilai *Financial Distress* (FD) dari 4,87 menjadi 2,86. Penurunan tersebut menunjukkan bahwa perusahaan tersebut berada di wilayah abu-abu yang ditunjukkan dengan nilai *Financial Distress* (FD) sebesar 2,86. Pada tahun 2013 penurunan terjadi kembali pada nilai *Financial Distress* (FD) yaitu dari 2,86 menjadi 2,21. Nilai sebesar 2,21 menunjukkan perusahaan tersebut masih berada di wilayah abu-abu. Pada tahun 2014 nilai *Financial Distress* (FD) masih mengalami penurunan, dari tahun sebelumnya yaitu dari 2,21 menjadi 1,69. Penurunan nilai *Financial Distress* (FD) ini dengan nilai 1,69 mengindikasikan bahwa perusahaan pernah berpotensi mengalami kebangkrutan.

Pada tahun 2015 nilai *Financial Distress* (FD) terus mengalami penurunan dari 1,69 menjadi 1,09. Penurunan nilai *Financial Distress* (FD) dengan nilai 1,09 mengindikasikan perusahaan tersebut berpotensi mengalami kebangkrutan. Sementara pada tahun 2016 nilai *Financial Distress* (FD) mengalami kenaikan dari 1,09 menjadi 2,12. Nilai sebesar 2,12 menunjukkan perusahaan tersebut berada pada

wilayah abu-abu. Lalu pada tahun 2017 nilai *Financial Distress* (FD) mengalami penurunan kembali yaitu dari 2,12 menjadi 1,85. Penurunan ini menunjukkan pada tahun 2017 perusahaan tersebut masih berada di wilayah abu-abu. Pada tahun 2018 nilai *Financial Distress* (FD) mengalami kenaikan dari 1,85 menjadi 2,31. Walaupun nilainya mengalami kenaikan tetapi kenaikan tersebut masih menunjukkan bahwa perusahaan tersebut berada di wilayah abu-abu.

Kenaikan dan penurunan *Financial Distress* (FD) ditunjukkan dalam grafik berikut ini.



**Gambar 1.3**  
**Data Grafik *Financial Distress* (FD) PT. Aneka Tambang Tbk.**  
**Periode 2009-2018**

(Sumber: Olahan Data, 2019)

Mengacu pada uraian latar belakang diatas terdapat ketidaksesuaian teori dengan data penelitian yang ada, maka dari itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul *Pengaruh Current Ratio (CR) dan Return On Assets (ROA) Terhadap Financial Distress (FD) Perusahaan Sektor Pertambangan yang terdaftar di Jakarta Islamic Index (JII) (Studi di PT.Aneka Tambang Tbk. Periode 2009-2018)*.

## **B. Identifikasi dan Rumusan Masalah**

Mengacu pada latar belakang masalah diatas, peneliti mengidentifikasi bahwa *Financial Distress* (FD) dipengaruhi oleh faktor *Current Ratio* (CR) dan

*Return On Assets* (ROA) yang fluktuatif pada perusahaan PT. Aneka Tambang Tbk periode 2009-2018. Maka peneliti merumuskan beberapa rumusan masalah sebagai berikut:

1. Seberapa besar pengaruh *Current Ratio* (CR) secara parsial terhadap *Financial Distress* (FD) pada PT. Aneka Tambang Tbk. periode 2009-2018?
2. Seberapa besar pengaruh *Return On Assets* (ROA) secara parsial terhadap *Financial Distress* (FD) pada PT. Aneka Tambang Tbk. periode 2009-2018?
3. Seberapa besar pengaruh *Current Ratio* (CR), *Return On Assets* (ROA), secara simultan terhadap *Financial Distress* (FD) PT. Aneka Tambang Tbk. periode 2009-2018?

### C. Tujuan Penelitian

Mengacu pada pokok permasalahan yang dirumuskan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh *Current Ratio* (CR) secara parsial terhadap *Financial Distress* (FD) pada PT. Aneka Tambang Tbk. periode 2009-2018;
2. Untuk mengetahui pengaruh *Return On Assets* (ROA) secara parsial terhadap *Financial Distress* (FD) pada PT. Aneka Tambang Tbk. periode 2009-2018;
3. Untuk mengetahui pengaruh *Current Ratio* (CR), *Return On Assets* (ROA) secara simultan terhadap *Financial Distress* (FD) PT. Aneka Tambang Tbk. periode 2009-2018.

#### D. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan kegunaan baik secara teoritis maupun secara praktis bagi semua kalangan yang membutuhkan, sebagai berikut:

1. Kegunaan teoritis
  - a. Penelitian ini diharapkan mampu mendeskripsikan tentang tingkat pengaruh *Current Ratio* (CR) dan *Return On Assets* (ROA) terhadap *Financial Distress* (FD) khususnya di PT. Aneka Tambang Tbk. periode 2009-2018.
  - b. Menjadikan penelitian ini sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya.
2. Kegunaan praktis
  - a. Bagi Investor

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran tentang kinerja perusahaan, sehingga bisa membantu investor untuk mengambil keputusan dalam berinventasi.
  - b. Bagi Manajemen Perusahaan

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai pemahaman mengenai *Financial Distress* (FD) melalui analisis rasio keuangan sehingga dapat membantu pihak manajemen dalam pengambilan keputusan. Selain itu dapat dijadikan sebagai upaya memperbaiki kinerja perusahaan.
  - c. Bagi Peneliti

Hasil penelitian sebagai salah satu syarat lulus dan memperoleh gelar Sarjana Ekonomi (S.E) Prodi Manajemen Keuangan Syariah Fakultas Syariah dan Hukum di Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung.